

Upaya Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Bahrul Ulum

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
211310004731@unisnu.ac.id

Mufid

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
mufid@unisnu.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3749

Track:

Received:

6 Juli 2025

Final Revision:

26 Agustus 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

211310004731@unisnu.ac.id

Abstrak

Kurangnya kedisiplinan peserta didik yang tercermin dalam perilaku seperti terlambat mengikuti apel, tidak memakai atribut madrasah, dan bersikap tidak sopan terhadap guru menunjukkan pentingnya pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan keagamaan efektif dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-analitik untuk menggambarkan data secara mendalam dan sistematis. Lokasi penelitian berada di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak. Responden terdiri dari kepala MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang, guru Akidah Akhlak, dan juga beberapa siswa, dengan jumlah 12 orang. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui proses pembiasaan serta keteladanan, yang dilaksanakan secara kolektif oleh semua pihak di madrasah. Faktor pendukung berasal dari keterlibatan orang tua dan pemberian sanksi secara bijak, sedangkan hambatan berasal dari keterbatasan fasilitas dan pengaruh lingkungan luar. Kesimpulannya, pembelajaran Akidah Akhlak efektif membentuk karakter disiplin siswa secara teoritis maupun praktis melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Disiplin, Keagamaan

Efforts to Form Disciplined Character Through Religious Activities in the Subject of *Akidah Akhlak*

Abstract

The lack of student discipline, as reflected in behaviors such as arriving late for assemblies, not wearing school attributes, and showing disrespect toward teachers, highlights the importance of character building through religious activities in Akidah Akhlak subjects. This study aims to assess the effectiveness of religious activities in fostering student discipline and to identify both supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to present data in a thorough and systematic manner. The study was conducted at MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak, involving 12 respondents, including the principal, Akidah Akhlak teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Akidah Akhlak learning contributes significantly to shaping students' discipline through habituation and exemplary behavior, implemented collectively by all school stakeholders. Supporting factors include parental involvement and the wise application of sanctions, while

inhibiting factors stem from limited facilities and external environmental influences. In conclusion, Akidab Akhlak learning is effective in developing students' discipline both theoretically and practically through structured and consistent religious activities.

Keywords: Education, Character, Discipline, Religion Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan moral dan etika, pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak terpuji. Pendidikan karakter di artikan sebagai suatu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik agar mampu menghasilkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain di lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin semata, tetapi mencakup nilai-nilai lain seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, serta toleransi. Rofi'ie menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara *holistik*, yakni menyentuh seluruh aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual menjadi sangat penting untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. (Rofi'ie, 2017) Dalam pandangan Martin Luther King, "*Intelligence Plus Character, That Is The Goal Of True Education*", yang bermakna bahwa pendidikan seyogyanya tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif, melainkan juga karakter yang luhur (Muslich, 2011).

Selaras dengan pandangan tokoh pendidikan Barat tersebut, Imam Al-Ghazali dalam tradisi keilmuan Islam juga menekankan pentingnya adab atau karakter. Menurutnya, "*Adab berada di atas ilmu*", yang berarti bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi dari pembawaan karakter dalam kehidupan sosial. Pendapat ini menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak disertai dengan adab atau akhlak hanya akan melahirkan individu yang dangkal secara moral. (Sayid Ahmad Ramadhan & Hendra Sucipto, 2023) Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat peserta didik berada. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter melalui peran guru, hubungan antarsiswa, serta melalui program-program kegiatan yang disusun secara sistematis oleh lembaga pendidikan. Selain itu, lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku peserta didik.

Dalam konteks tersebut, kondisi yang terjadi di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak mencerminkan masih adanya tantangan dalam penerapan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Ditemukan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mengontrol

perilaku dengan baik, seperti kurangnya sopan santun kepada guru, ketidaksesuaian dalam berpakaian, melanggar tata tertib madrasah, dan keterlambatan dalam mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan seperti apel dan pergantian jam pelajaran. Gejala tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter, terutama melalui jalur pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang relevan.

Ghafur dan Mustafidah menjelaskan bahwa transformasi akhlak tercela menuju akhlak terpuji dapat dilakukan melalui latihan spiritual seperti *riyadhah* dan *mujahadah*. Kedua pendekatan ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan keikhlasan dalam memperbaiki perilaku. Akhlak madzmumah (perilaku tercela) perlu diubah menjadi akhlak mahmudah (perilaku terpuji) melalui kesadaran batiniah dan latihan moral yang konsisten. Menurut mereka, hati nurani memegang peran sentral dalam menentukan baik atau buruknya perilaku manusia (Harjali, 2016). Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa “Apabila hati seseorang bersih, maka perilaku sehari-harinya akan mencerminkan kebaikan, dan apabila hatinya kotor, maka perilakunya akan penuh dengan keburukan”(Imam An-Nawawi, 1250). Korelasi antara hati nurani dan perilaku ini mempertegas pentingnya pendidikan akhlak dalam menumbuhkan karakter disiplin.

Penekanan terhadap pembentukan karakter juga tercermin dalam regulasi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi misi utama pendidikan nasional. Dalam implementasinya, lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dituntut untuk aktif dalam mencerdaskan serta membina kepribadian generasi muda bangsa melalui berbagai pendekatan yang kontekstual dan religius. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Kegiatan seperti mencium tangan guru setelah apel, salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta kegiatan sosial berbasis agama memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Praktik-praktik tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga melatih siswa dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan tata krama. Misalnya, pelaksanaan salat berjamaah secara rutin melatih siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti tata tertib ibadah. Sedangkan kebiasaan mencium tangan guru merupakan bentuk penghormatan dan penguatan nilai sopan santun kepada yang lebih tua.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, teridentifikasi bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa

yang kurang terlibat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk terus mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model atau teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inovatif, dan kontekstual akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak yang dikemas secara menarik dan relevan akan mendorong siswa untuk lebih antusias mengikuti pelajaran sekaligus membentuk kedisiplinan yang kokoh (Putri et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Alya Anggraeni Purboretno dkk. (2022) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan kedisiplinan. Keteladanan itu dapat ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, penyampaian motivasi positif, dan pelibatan dalam kegiatan keagamaan bersama siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi perkembangan karakter siswa, terutama dalam memastikan konsistensi pembinaan di sekolah dan di rumah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pika Dayanti (2023) yang menyimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa membutuhkan pendekatan langsung melalui keteladanan, pemberian arahan yang konsisten, serta penyesuaian nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat digunakan sebagai strategi pembentukan karakter disiplin di lingkungan MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak. Penelitian ini juga bertujuan menghubungkan visi dan misi madrasah dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, religius, dan berdisiplin tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali dan memahami fenomena secara mendalam serta menyajikan data secara sistematis dan naratif. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif mengandalkan pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menelusuri suatu permasalahan secara lebih menyeluruh. Sementara itu, William (1995) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data dalam konteks alami, dilakukan oleh peneliti berdasarkan minat dan keterlibatan langsung terhadap objek kajian (Sugiyono, 2010). Adapun hasil dari penelitian kualitatif berupa data–data deskriptif, argumen, dokumentasi, dan memungkinkan untuk menghasilkan suatu teori baru yang berhubungan dengan suatu

kejadian ilmiah. Deskriptif analitik menurut Sugiyono (2013:206), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu objek yang sedang diteliti. Dengan memanfaatkan data atau sampel yang telah diperoleh melalui proses perolehan data, serta menarik kesimpulan secara global dari hasil penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Peran Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa secara nyata dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan karakter yang lebih disiplin, seperti datang tepat waktu, tertib mengikuti kegiatan, serta memiliki sopan santun yang baik kepada guru dan sesama. Kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembelajaran meliputi:

- a. Pembacaan Asma'ul Husna saat apel pagi,
- b. Salat Dhuha berjamaah,
- c. Tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama,
- d. Salat Dzuhur berjamaah,
- e. Istighosah rutin dua pekan sekali yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah.

Kegiatan ini dibiasakan dan diawasi oleh seluruh elemen madrasah, bukan hanya guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, akan tetapi juga seluruh guru, staf tata usaha, dan pimpinan lembaga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan yang digunakan secara konsisten mampu membentuk kedisiplinan secara bertahap. Contoh konkret dari hasil pengamatan lapangan:

- a. Siswa yang mengikuti salat berjamaah cenderung lebih tepat waktu datang ke sekolah,
- b. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an terlihat lebih fokus dan menghargai waktu belajar,
- c. Guru yang menjadi teladan dalam disiplin waktu memberikan dampak signifikan terhadap perilaku siswa.

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa penerapan kegiatan keagamaan tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan telah menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan positif siswa. Melalui pengulangan yang konsisten, siswa terbiasa mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kebiasaan tersebut berakar dari suasana religius yang dibangun melalui pembelajaran Akidah Akhlak, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Interaksi antara siswa dan guru dalam konteks kegiatan keagamaan juga membentuk

lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam hal kedisiplinan, ketepatan waktu, dan konsistensi dalam bersikap. Hal ini menjadi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Maka, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh konkret yang ditampilkan oleh para pendidik.

Temuan-temuan tersebut selaras dengan berbagai kajian dan teori yang sebelumnya telah dikemukakan dalam penelitian terdahulu. Sebagaimana menurut Hidayat, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebagian dari pendidikan agama Islam yang berfungsi untuk membina akhlak mulia siswa dan membentuk perilaku terpuji yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, siswa diajak mengenal dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih dalam. (Hidayat et al., 2022)

Hikmah juga menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menghayati nilai-nilai keimanan dan menerapkannya melalui keteladanan dan pembudayaan. Hal ini sejalan dengan metode yang diterapkan di MTs Mabda'ul Huda (Hikmah, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putra dan Fathoni yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam aktivitas harian, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta berinteraksi sopan terhadap guru, merupakan bentuk konkret dari penanaman disiplin (Putra & Fathoni, 2022). Mereka menekankan bahwa strategi pembiasaan ini, bila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keterlibatan guru serta orang tua, dapat membentuk kebiasaan positif yang tertanam kuat dalam diri siswa tanpa harus melalui instruksi langsung yang berulang.

Selain itu, Nurdiana menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, melainkan dari kemampuan siswa dalam menerapkan nilai pembelajaran dalam kehidupan. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter (Nurdiana, 2022).

Berdasarkan pendapat Syarifuddin, tujuan pembelajaran akhlak adalah membentuk pribadi yang bermoral, sopan santun, dan mulia. Temuan lapangan mendukung pendapat ini karena siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan sikap yang lebih tertib dan beretika (Sy et al., 2014). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Jamilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dipadukan dengan praktik keagamaan harian dan keteladanan guru memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa (Melati et al., 2021). Ia menekankan bahwa pendekatan afektif melalui pembiasaan ibadah dan interaksi religius mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur secara langsung menunjukkan keberhasilan dalam aspek afektif dan psikomotorik. Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa teori-teori pembentukan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terimplementasi secara konkret. Keteladanan guru dan pelibatan aktif siswa dalam aktivitas religius secara bertahap membentuk kesadaran internal terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan melalui metode keteladanan dan pembiasaan memang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, sebagaimana yang diteorikan oleh para ahli, terbukti relevan dan aplikatif ketika diterapkan dalam konteks pendidikan di madrasah.

Kondisi di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak menunjukkan bahwa teori-teori tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah teraktualisasi secara konkret dalam praktik pendidikan. Guru-guru berperan aktif sebagai model dalam menunjukkan kedisiplinan, sementara siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Proses ini secara bertahap membentuk kesadaran internal siswa untuk berperilaku tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara teori dan praktik di lapangan. Pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sebuah idealisme teoritis, melainkan strategi nyata yang dapat diimplementasikan melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam kehidupan madrasah secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat berjalan efektif apabila seluruh elemen madrasah terlibat aktif dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Mts Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak

Tertulis dalam catatan program kegiatan madrasah bahwasanya didalamnya dijelaskan program kegiatan keagamaan yang telah disepakati oleh susunan staf pengajar di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak seperti yang telah penulis jelaskan diatas. Yang mana, hal-hal terkait teknis implementasi dari kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama, mulai dari siswa sampai segenap jajaran pendidik. Menurut yang dikatakan Nur Huda, bahwa segala keperluan yang berhubungan dengan penerapan kegiatan di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak dimusyawarahkan, disepakati, dan dilaksanakan bersama-sama tanpa terkecuali.

Sebelumnya penerapan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah berlangsung stabil dan dapat berjalan lancar dan tidak terdapat kendala, hal ini disebabkan peran guru yang selalu mengajak dan membimbing para siswa dengan sabar agar siswa dapat mengikuti kegiatan yang telah terjadwalkan. Apabila terdapat siswa yang terindikasi tidak mengikuti kegiatan di madrasah, Maka siswa tersebut akan diberi sanksi oleh guru piket atau guru yang bersangkutan. Pemberian sanksi disini tidak hanya memberikan efek jera saja, Namun pemberian sanksi disini bertujuan untuk melatih tanggungjawab dan kedisiplinan siswa supaya taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak.

Sanksi berdasarkan pendapat Abu dan Supriyono (2013), merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk merubah tingkahlaku yang diinginkan dalam waktu singkat, dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Sedangkan menurut pandangan Sadulloh (2011), Sanksi adalah sesuatu yang diperuntukkan kepada siswa karena melanggar peraturan yang berlaku, sehingga dengan diberikan hukuman, supaya anak tidak mengulangi kesalahan tersebut. Hukuman diberikan sebagai wujud pembinaan agar anak menjadi seseorang yang beradab. Pendapat lain yang mengemukakan definisi Sanksi adalah Sabri (1999), menurutnya pemberian hukuman ialah suatu putusan yang disengaja dan secara sadar diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, dengan tujuan supaya anak didiknya mengetahui kesalahan yang diperbuat dan tidak akan mengulang kesalahan yang sama.

Penerapan sanksi dalam dunia pendidikan tentu tidak dapat berdiri sendiri. Untuk menyeimbangkan pendekatan disipliner, guru di MTs Mabda'ul Huda juga memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan sikap positif dan berprestasi. Reward ini bukan sekadar bentuk penghargaan, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi untuk membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh Rokhmah, pendekatan reward dan punishment merupakan metode efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Reward mampu memberikan penguatan positif, sementara punishment diberikan dalam bentuk pembinaan yang mendorong siswa agar memahami akibat dari pelanggaran tata tertib.

Terlepas dari pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak patuh terhadap tata tertib madrasah, guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan berprestasi dibidang akademik dan non akademik. Pemberian reward kepada siswa dilakukan oleh guru agar timbul nnn dalam memberikan motivasi, edukasi dan membentuk sikap disiplin siswa, misalnya, reward atas keberhasilan mengikuti perlombaan, reward atas keaktifan siswa dikelas, dan reward atas perilaku baik dilingkungan madrasah. Dalam konteks pendidikan, pemberian reward sebagai motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi melalui reward memegang peran penting dalam menunjang kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar dan lembaga pendidikan diharuskan memahami dan memiliki strategi guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Selain itu, reward juga dapat digunakan sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap siswa yang telah menunjukkan perkembangan karakter secara positif, baik dari segi keagamaan, sikap tanggung jawab, maupun disiplin. Dalam konteks ini, Aflizah menegaskan bahwa pemberian motivasi melalui penghargaan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menjalani proses pembelajaran dan membangun kesadaran internal untuk terus berkembang secara mandiri(Aflizah et al., 2024).

Dengan demikian, praktik pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Mabda'ul Huda dapat dilihat sebagai hasil dari sinergi antara pendekatan spiritual, emosional, dan sosial. Keberhasilan program ini tidak hanya bertumpu pada aturan yang diberlakukan, tetapi juga pada peran aktif guru sebagai pendidik dan motivator. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru yaitu ibu Rokhmah, konsistensi guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa serta pemberian bimbingan yang sesuai dengan

karakter individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan yang berkelanjutan.

Faktor Pendukung Dan Hambatan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Mts Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak

Faktor yang mendukung keberhasilan program kegiatan yang ada di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak berasal respon positif orang tua terhadap kegiatan yang berlangsung. Menurut Miskan, koordinasi dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa merupakan hal yang sangat vital, pasalnya tingkat persetujuan wali murid adalah kunci keberhasilan suatu kegiatan. Dukungan orang tua yang diterima madrasah dapat dibuktikan dengan adanya komunikasi secara aktif dari orang tua dalam melaporkan perilaku anaknya ketika berada dirumah atau diluar jangkauan pemantauan guru. Beliau juga menuturkan bahwa dengan adanya pelaporan perkembangan siswa dari orang tua, pendidik dapat mempertimbangkan pola sikap yang seperti apa yang kiranya akan guru gunakan untuk lebih semangat dalam membentuk karakter disiplin dalam diri siswa.

Adapun hambatan penerapan kegiatan keagamaan yang peneliti temukan dilapangan diantaranya, terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana, Kurangnya tingkat kreatif dan inovatif guru dalam merencanakan program kegiatan yang ada, pengaruh lingkungan terhadap kepribadian siswa yang bertentangan dengan kebijakan madrasah, siswa lebih terpaku pada perilaku negatif, dan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya kegiatan yang diadakan oleh madrasah (Alaby, 2020). Oleh karna itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami hambatan hambatan ini agar pendidik dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi dan membangun karakter disiplin pada diri siswa dengan lebih sempurna.

Bagian diskusi disusun guna memberikan makna yang lebih mendalam serta menggambarkan signifikansi dari hasil temuan penelitian yang telah didapatkan. Dalam bagian ini, peneliti berharap mampu mengaitkan hasil temuannya dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya mengenai isu atau persoalan yang menjadi fokus kajian. Fokus utama dari diskusi bukan hanya untuk mengulang atau menyusun ulang informasi yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, melainkan untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti melalui analisis kritis terhadap data yang ditemukan.

Diskusi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang telah diajukan di awal studi dengan kesimpulan yang dihasilkan, sambil merujuk kembali pada tinjauan pustaka yang relevan. Dengan demikian, bagian ini harus mampu menunjukkan kontribusi nyata dari penelitian dalam memperbanyak, memperluas, atau bahkan menantang pengetahuan yang telah ada. Peneliti telah menjelaskan bagaimana hasil penelitiannya dapat mendorong pemahaman pembaca terhadap isu yang diteliti menjadi lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan kondisi awal sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan diatas. Oleh karena itu, diskusi menjadi bagian penting dalam menunjukkan nilai ilmiah, novelty, serta dampak nyata dari penelitian yang dilakukan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang Demak memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, baik dalam aspek teoritis maupun aplikatif. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk memahami ajaran Agama Islam dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan Akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Metode yang diterapkan, seperti pembiasaan dan keteladanan, melibatkan seluruh elemen sekolah, baik guru, staf, maupun siswa, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan disiplin dan karakter positif lainnya. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan madrasah merupakan hal vital yang sangat berpengaruh pada kesuksesan kegiatan, apabila guru yang ada di sekolah tidak dapat menyatukan visi untuk membentuk karakter disiplin siswa, maka tujuan tersebut hanya angan-angan saja. Begitu juga sebaliknya. Dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam mensukseskan program ini, meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti terbatasnya fasilitas dan pengaruh lingkungan yang negatif. Untuk itu, perlu ada upaya bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut demi menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam membentuk karakter disiplin siswa.

REFERENSI

- Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4300–4312.
- Alaby, M. A. (2020). Menumbuhkan Kepribadian Bangsa yang Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1), 45–54, hlm 51.
- Harjali. (2016). *MEMBANGUN PENATAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*. STAIN Ponorogo Press.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & Matondang, S. (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd. *Al-Urwatul Wutsqa ...*, 2(2), 115. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/8187>
- Hikmah, F. (2020). Strategi Direct Instruction dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah). *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1916>
- Imam An-Nawawi. (1250). *Hadist Arbain Nawawi*. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

- Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*. PT. Bumi Aksara.
- Nurdiana, N. (2022). *Peran pembelajaran akidah akhlak dalam membina kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Singosari Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6307–6312.
- Putri, N., Rahmah Fitri, D., & Chanifudin. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadirkan Kedisiplinan Peserta Didik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 794–806. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1211>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sayid Ahmad Ramadhan, & Hendra Sucipto. (2023). Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sy, S., Hairunnisa, H., & Rahmawati, L. (2014). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar. *Tashwir*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>